

Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI-9 SMA Negeri 21 Surabaya

Elma Bulan Amilina Sari¹, Listyaningsih², Kristiwi Estuningsih³

Pendidikan Profesi Guru PPKn, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2}

SMAN 21 Surabaya, Indonesia³

elmabulanamilinasari@gmail.com¹

Kata Kunci:

Snowball Throwing, Kemandirian Belajar, Pendidikan Pancasila.

Abstrak

Pokok permasalahan penelitian ini adalah proses pembelajaran di kelas XI SMA Negeri 21 Surabaya yang menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dan metode pembelajaran ceramah pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Keadaan ini berpengaruh pada kemandirian belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemandirian belajar menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing. Model penelitian menggunakan model penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah 36 peserta didik kelas XI-9 SMA Negeri 21 Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket kemandirian belajar. Jenis data yang digunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Snowball Throwing dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Peningkatan terjadi pada setiap siklus mengalami peningkatan sebesar 35,7% pada siklus I rata-rata 53,7% (Cukup Mandiri) pada dan siklus II 89,4% (Sangat Mandiri). Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Snowball Throwing dapat meningkatkan kemandirian belajar di kelas XI-9 SMA Negeri 21 Surabaya.

Abstract

Key Word:

Snowball Throwing, Independent learning, Pancasila education.

The main problem of this research is the learning process in class XI SMA Negeri 21 Surabaya which uses the PBL (Problem Based Learning) learning model and lecture learning methods on Pancasila education subjects. This situation affects students' learning independence. This research aims to increase learning independence using the snowball-throwing learning model. The research model using this research model consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. This Classroom Action Research was carried out in two cycles. The subjects of this research were 36 students in class XI-9 of SMA Negeri 21 Surabaya. The data collection technique uses a learning independence questionnaire instrument. The type of data used is qualitative. The research results show that applying the snowball-throwing learning method can increase students' learning independence. The increase occurred in each cycle, experiencing an increase of 35.7% in cycle I, an average of 53.7% (Quite Independent) in cycle II and 89.4% (Very Independent). Hi, this proves that the Snowball Throwing learning model can increase learning independence in class XI-9 of SMA Negeri 21 Surabaya.

Copyright © 2024 Elma Bulan Amilina Sari, Listyaningsih, Kristiwi Estuningsih
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat dibutuhkan dan berperan penting bagi Indonesia, dengan adanya pendidikan manusia dapat pengembangan kemampuan, keterampilan dan karakter seseorang (Rilfa Indah Rhadita et al., 2022). Usaha yang dilakukan secara sadar atau disengaja dalam menumbuhkan lingkungan pembelajaran yang terarah agar peserta didik mampu secara aktif meningkatkan kemampuan yang dibutuhkannya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara disebut dengan pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Bloom dalam (Sudjana :1992) mengemukakan elemen pembelajaran mencakup afektif, kognitif, dan psikomotor. Elemen ini berpengaruh pada kemandirian belajar yang mana juga harus selaras dengan usaha guru dalam tercapainya tujuan pembelajaran dan mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik.

Dalam penelitian dilakukan oleh (Astuti, 2018) berjudul: “Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Tema 3”. Tindakan eksplorasi di kelas adalah digunakannya metodologi. Sebanyak 30 siswa kelas IV SDN 1 Palas Jaya di Kabupaten Lampung Selatan mengikuti bimbingan tersebut. Hasil belajar siswa dan aktivitasnya telah dihasilkan oleh pendekatan pembelajaran Snowball Throwing, menurut penelitian. Pada siklus I dan II terjadi peningkatan aktivitas belajar

masing-masing sebesar 60% dan 90%. Rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 60% dan 90% pada Siklus I dan II.

Dalam penelitian (Marsanto, 2021) berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi Belajar Menghitung Jarak, Waktu, dan Kecepatan pada Siswa Kelas V”. Tindakan eksplorasi di kelas adalah digunakannya metodologi. Sebanyak 10 siswa kelas V SD Negeri 1 Gunungsari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri. Menurut penelitian ini melalui pembelajaran menggunakan model *snowball throwing* terdapat 4 siswa yang antusias pada prasiklus menjadi 7 siswa pada siklus I, dan meningkat menjadi 9 siswa pada siklus II, adanya peningkatan kemandirian siswa, serta adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Terdapat peningkatan kualitas proses pembelajaran yang baik, pada guru maupun siswa.

Selanjutnya pada penelitian ini kegiatan awal dimulai dengan melakukan tes diagnostik kognitif dan nonkognitif untuk mengetahui gaya belajar dan pengetahuan awal peserta didik kelas XI-9 SMA Negeri 21 Surabaya. Hal ini dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan modalitas dan capaian pembelajaran yang dimiliki. Berikut adalah hasil observasi tes diagnostik nonkognitif untuk mengetahui gaya belajar:

Tabel 1. Gaya Belajar

Gaya belajar	Jumlah peserta didik	Presentasi
Visual	6	16,6 %
Auditori	9	25 %
Kinestetik	10	27,7 %
Visual dan auditori	5	13,8 %
Visual dan kinestetik	2	5,5 %
Visual, auditori, dan kinestetik	4	11,1 %

Berdasarkan observasi awal/prasiklus di lapangan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI-9 SMA Negeri 21 Surabaya menunjukkan bahwa ketika guru melakukan pembelajaran menggunakan metode ceramah/konvensional peserta didik kurang mempunyai motivasi belajar, tidak ada inisiatif untuk membuka buku sebelum pembelajaran dimulai, ditambah hasil tes diagnostik kognitif menunjukkan hampir setengah dari peserta didik tidak mencapai nilai minimum KKM sebanyak 41,6%. Pada siklus 1 guru menggunakan metode yang sama yaitu ceramah dan dialog interaktif serta model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) peserta didik masih terlihat kurang antusias, ada yang tidak mengerjakan tugas, tidak percaya diri dengan kemampuan sendiri, menyontek jawaban teman dan kurang percaya diri ketika menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu ketika diberikan pertanyaan peserta didik kesulitan menjawab karena kasus yang diberikan kurang familiar. Sehingga peneliti menemukan permasalahan kurangnya kemandirian belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Menurut (Diniyah, 2018) sangat penting bagi peserta didik mempunyai jiwa mandiri karena dapat berguna untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang sangat penting serta lebih cepat dalam menerima materi pembelajaran sehingga membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Kemandirian belajar adalah proses belajar dimana peserta didik mempunyai kepercayaan diri, berinisiatif belajar dan mencari sumber belajar secara mandiri, bertanggung jawab mengerjakan tugas sendiri, memiliki motivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus, serta disiplin mengerjakan tugas tanpa menunda waktu belajar (Sari dkk, 2023).

Usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Metode pembelajaran menjadi teknik yang harus dikuasai oleh pendidik untuk menyajikan materi dengan baik secara individual maupun kelompok agar materi yang disampaikan mudah dipahami. Selain itu juga dijadikan sebagai cara dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, (Hamiyah dkk, 2019). Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas, variasi model dan metode pembelajaran dapat diintegrasikan dengan teknologi yang mendukung sesuai dengan kodrat zaman peserta didik khususnya pada era abad ke-21 saat ini. Seperti *word square*, *talking stick*, *word wall*, *snowball throwing*, dan masih banyak lagi. Beberapa model pembelajaran ini sangat menarik untuk dilaksanakan dalam pembelajaran, gaya belajar yang dimiliki peserta didik cenderung kinestetik dan auditori sehingga lebih cocok jika menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Snowball throwing merupakan model pembelajaran yang disebut “melempar bola salju”. Model ini dapat membantu peserta didik mempermudah dalam memperoleh pertanyaan yang dilempar dalam bentuk bola salju dari teman satu ke teman yang lain atau dari kelompok satu ke kelompok yang lain. Dari hal ini peserta didik dapat bertukar pikiran dan akan terlibat dalam bertanya sehingga terjadi interaksi antar peserta didik (Syahputra, 2020). Diperkuat oleh (Putra, 2020) dalam (Wardhiana dkk, 2013) bahwa menggunakan model

snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar agar lebih baik dan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri, berdiskusi dalam menyusun dan menjawab pertanyaan serta mengemukakan pendapat. Hal ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mana terdapat unsur sejarah juga berisi banyak kosakata yang terkadang asing dan tidak pernah terdengar ditelinga peserta didik.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau yang sekarang disebut dengan pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi sesuai Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2018 tentang Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP dan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan Pancasila hadir untuk membentuk karakter peserta didik yang bermoral dan beretika sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang menekankan pada aspek berketuhanan, berkemanusiaan, persatuan, kemasyarakatan, dan berkeadilan. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan karakter bangsa (Raudhatul, 2019). Maka dari itu, mata pelajaran ini dapat memberikan kontribusi dalam hal membangun dan mengembangkan karakter yang dimiliki oleh setiap individu sebagai motorisasi dalam mencapai prestasi belajar yang baik.

Maka dari itu dibutuhkan bantuan guru profesional yang dapat merancang pembelajaran menjadi menyenangkan dan nyaman sehingga peserta didik dapat menerima materi dengan mudah. Penggunaan model *Snowball Throwing* juga menjadi usaha guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik serta menghindari munculnya perilaku tidur di dalam kelas, menyontek, dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk berlatih percaya diri mengungkapkan pendapatnya di depan banyak orang. Dalam penelitian ini diperlukan pembatasan masalah agar peneliti fokus pada permasalahan yang dikaji. Penelitian ini akan membahas mengenai kemandirian belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* di kelas XI-9 SMA Negeri 21 Surabaya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang membutuhkan refleksi terus menerus dan memiliki berbagai tahapan, antara lain persiapan, tindakan, observasi, refleksi, perencanaan ulang, dan lain sebagainya (Putri et al., 2019). Siklus aktivitas dibuat dari langkah-langkah ini. Dua siklus dari teknik penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan. Dua pertemuan diadakan untuk setiap siklus tergantung pada perubahan yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di kelas XI-9 SMA Negeri 21 Surabaya, Jawa Timur. Semua 36 siswa kelas XI-9 menjadi populasi dan sampel untuk penelitian ini. Model Pembelajaran *Snowball Throwing* digunakan untuk mempelajari subjek penelitian ini. Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi (1) Angket kemandirian belajar. (2) Wawancara, dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi rinci dari narasumber. Dalam penelitian ini, pihak yang diwawancarai terdiri dari guru dan siswa kelas XI-9 (3) Bukti foto dari kegiatan pembelajaran digunakan untuk membuat dokumentasi. Teknik analisis data dalam pengkajian secara kualitatif meliputi reduksi data, tampilan data, verifikasi, dan analisis data. Adapun untuk analisis data kuantitatif yang peneliti ambil yaitu tentang hasil rekapitulasi angket kemandirian belajar siswa yang didapat selama KBM berlangsung dan pengelolaan pembelajaran guru. Dilakukan dengan berpedoman pada rumus berikut ini:

$$\text{Persentase Kemandirian} = \frac{\sum \text{skor kemandirian siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Jika rata-rata persentase semua fitur yang diteliti dalam penelitian ini minimal 70%, maka dapat disimpulkan aktivitas siswa mengalami peningkatan akibat penggunaan pendekatan pembelajaran *Snowball Throwing*. Apabila dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu siswa lebih dari 70% terlibat mandiri dalam pembelajarannya yang dinilai dengan melihat hasil angket kemandirian belajar, hal tersebut merupakan indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 21 Surabaya, Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada Juli-Agustus 2024. Siklus I berlangsung pada 25 Juli 2024, dan Siklus II pada 08 Agustus 2024. Subjek penelitian ini adalah 36 siswa kelas XI-9. Kelas ini dipilih oleh peneliti karena terdapat persoalan mengenai rendahnya kemandirian belajar siswa sekaligus menjadi fokus utama penelitian ini. Pada siklus 1 terdapat 34 siswa yang mengisi angket kemandirian belajar, 2 diantaranya tidak mengisi dikarenakan sakit saat jam pembelajaran. Siklus 2 semua subjek telah mengisi angket kemandirian belajar. Selanjutnya Kemandirian belajar siswa sangat meningkat, dibuktikan pada Siklus I dan Siklus II. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan kemandirian belajar dapat disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Skor Angket kemandirian belajar siswa

No	Kriteria	Siklus 1	Siklus 2
1	Sangat Tidak Mandiri	0	0
2	Kurang Mandiri	21	0
3	Cukup Mandiri	12	0
4	Mandiri	0	0
5	Sangat Mandiri	0	36
Rata-rata		53.7%	89.4%
Kategori		Rata-rata (Cukup Mandiri)	(Sangat Mandiri)

Hasil Siklus I belum memenuhi indikator capaian yang sudah ditentukan karena masih menemui berbagai kendala antara lain kurangnya percaya diri dengan jawaban sendiri, kurangnya disiplin dalam mengumpulkan tugas, dan kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas siswa kategori sedang memiliki pencapaian rata-rata sebesar 53,7% (cukup mandiri). Akibatnya, modifikasi dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa untuk mencapai kriteria keberhasilan. Mencapai 89,4% dengan kriteria sangat mandiri menunjukkan adanya peningkatan pada Siklus II.

Tabel 3. Kategori Kemandirian Belajar

Interval	Kategori
Sangat Kurang Mandiri	<36%
Kurang Mandiri	37% - 52%
Cukup Mandiri	53% - 68%
Mandiri	69% - 84%
Sangat Mandiri	>85% atau 85% -100%

Pembelajaran berpusat kepada peserta didik dapat ditandai dengan keaktifan belajar di dalam kelas. Jika kemandirian belajar tinggi maka prestasi belajar PPKn akan meningkat begitu juga sebaliknya, kemandirian belajar yang rendah mengakibatkan prestasi belajar Pendidikan Pancasila (Febriansyah: 2015). Kemandirian belajar menurut (Junarti, 2022) ada 5 aspek yaitu: percaya diri, inisiatif menentukan cara belajarnya, bertanggung jawab dengan tugasnya, mempunyai motivasi belajar, dan disiplin dalam mengerjakan tugasnya. Selanjutnya hal ini menjadi referensi bagi peneliti untuk merumuskan angket kemandirian belajar dengan 5 aspek dan 38 pertanyaan.

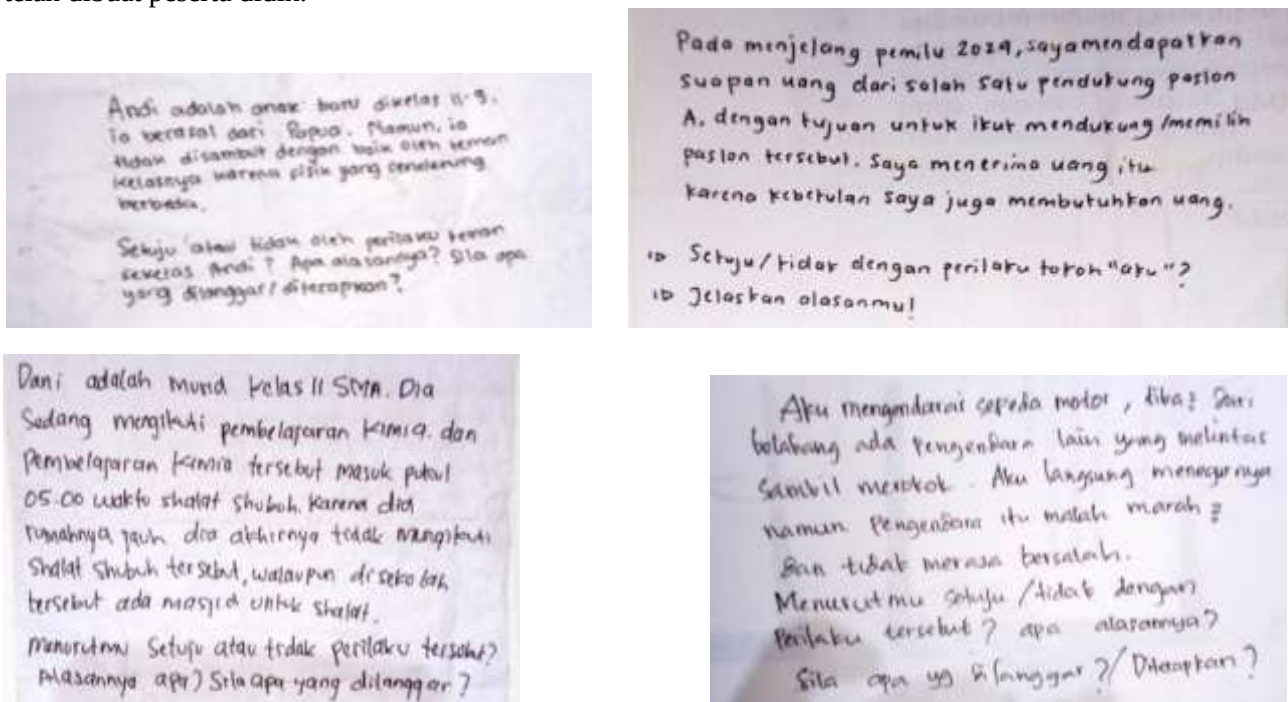
Penilaian terhadap proses pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (Wibowo, 2016). Pendekatan pembelajaran yang menawarkan kesempatan belajar melalui keterlibatan dalam kegiatan mandiri adalah salah satu yang efektif. Siklus I mengalami peningkatan persentase aktivitas sebesar 53,7% dengan kriteria sedang (cukup mandiri). Siklus II terlihat peningkatan reaktivitas 35,7% dari Siklus I menjadi 89,4% dengan kriteria tinggi (sangat mandiri). Tabel berikut membandingkan bagaimana kemandirian belajar siswa selama pembelajaran:

Tabel 4. Perbandingan hasil angket kemandirian belajar Siklus 1 dan 2

No	Nama	Siklus 1	Kategori	Siklus 2	Kategori
1	HAE	68.8%	Cukup Mandiri	90.9%	Sangat Mandiri
2	TN	65.5%	Cukup Mandiri	90.9%	Sangat Mandiri
3	ZSF	66.2%	Cukup Mandiri	87%	Sangat Mandiri
4	KES	60.3%	Cukup Mandiri	90.2%	Sangat Mandiri
5	AFR	68.8%	Cukup Mandiri	88.3%	Sangat Mandiri
6	APN	59%	Cukup Mandiri	90.9%	Sangat Mandiri
7	NNI	66.8%	Cukup Mandiri	88.9%	Sangat Mandiri
8	SMR	57.1%	Cukup Mandiri	90.9%	Sangat Mandiri
9	MAP	68.1%	Cukup Mandiri	86.3%	Sangat Mandiri
10	ZNR	53.2%	Cukup Mandiri	89.6%	Sangat Mandiri
11	SAB	51.9%	Kurang Mandiri	90.2%	Sangat Mandiri
12	ZAZ	53.2%	Cukup Mandiri	90.9%	Sangat Mandiri
13	LHS	50.6%	Kurang Mandiri	90.2%	Sangat Mandiri
14	MSZ	48	Kurang Mandiri	87.6%	Sangat Mandiri
15	RA	47.4%	Kurang Mandiri	87%	Sangat Mandiri
16	YKR	49.3%	Kurang Mandiri	87.6%	Sangat Mandiri
17	BPA	53.8%	Cukup Mandiri	89.6%	Sangat Mandiri
18	MHL	51.9%	Kurang Mandiri	88.3%	Sangat Mandiri
19	KAR	51.9%	Kurang Mandiri	90.9%	Sangat Mandiri
20	LAP	49.3%	Kurang Mandiri	90.2%	Sangat Mandiri
21	SAJ	50%	Kurang Mandiri	90.9%	Sangat Mandiri
22	ZGH	50.6%	Kurang Mandiri	90.2%	Sangat Mandiri

23	MZR	49.3%	Kurang Mandiri	90.2%	Sangat Mandiri
24	KDPH	51.2%	Kurang Mandiri	89.6%	Sangat Mandiri
25	MRP	49.3%	Kurang Mandiri	89.6%	Sangat Mandiri
26	KP	50%	Kurang Mandiri	88.3%	Sangat Mandiri
27	KE	49.3%	Kurang Mandiri	88.9%	Sangat Mandiri
28	MFA	49.3%	Kurang Mandiri	88.3%	Sangat Mandiri
29	HSD	48%	Kurang Mandiri	87.6%	Sangat Mandiri
30	MFI	50%	Kurang Mandiri	88.3%	Sangat Mandiri
31	JAAZ	48.7%	Kurang Mandiri	92.2%	Sangat Mandiri
32	MAR	49.3%	Kurang Mandiri	89.6%	Sangat Mandiri
33	V	48%	Kurang Mandiri	92.8%	Sangat Mandiri
34	RDA	42.2%	Kurang Mandiri	89.6%	Sangat Mandiri
35	AAM			87.6%	Sangat Mandiri
36	KAH			88.9%	Sangat Mandiri
Rata-rata		53.7% (Cukup Mandiri)		89.4% (Sangat Mandiri)	

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada periode pertama tingkat kemandirian belajar siswa rata-rata tetap sebesar 53,7% dengan kategori cukup mandiri. Setelah periode kedua, aktivitas siswa dalam kategori sangat mandiri meningkat rata-rata sebesar 89,4%. Hal ini ditunjukkan dengan penerapan model *Snowball Throwing* pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI-9 SMA Negeri 21 Surabaya, materi Keterkaitan Antarsila Pancasila. Berikut contoh pertanyaan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang telah dibuat peserta didik.



Gambar 1. Tampilan Pertanyaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Karakter mandiri yang muncul seperti mulai percaya diri saat berpendapat/menjawab soal pada kertas *Snowball Throwing*, inisiatif membuat soal sendiri, tanggung jawab dengan peran yang diberikan saat berkelompok, motivasi dari diri untuk bisa seperti teman yang lain meski masih membutuhkan dorongan dari orang lain namun sudah menunjukkan perubahan yang sangat pesat, dan disiplin waktu dalam mengerjakan tugas. Sehingga dapat dikatakan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dapat merangsang kemandirian belajar siswa kelas XI-9 serta mampu menjadi solusi untuk memberikan pembelajaran bermakna dan menyenangkan. Oleh karena itu guru harus cermat dalam memilih model pembelajaran yang relevan, interaktif, dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Mempekuat penelitian menurut (Faniastuti, 2019) bahwa model *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan metode konteks. Sedangkan dijelaskan oleh (Andi, 2016) model *Snowball Throwing* dapat digunakan dalam menggali jiwa kepemimpinan siswa dan belajar dalam menyelesaikan masalah serta menjawab pertanyaan interaktif dalam permainan melempar bola salju.

KESIMPULAN

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing*

adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar sekaligus menjadi pembelajaran bermakna bagi peserta didik di kelas XI-9 SMA Negeri 21 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terlihat adanya peningkatan persentase keterlibatan siswa menjadi 53,7% dengan kriteria sedang (cukup mandiri). Sedangkan siklus II mengalami peningkatan keterlibatan siswa sebesar 35,7% dari siklus I menjadi 89,4% dengan kriteria tinggi (sangat mandiri).

DAFTAR REFERENSI

- Andi. (2016). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing. *Jurnal Tadris Matematika*, 9(1), 61–74.
- Astuti, P. (2018). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing pada Tema 3 Siswa Kelas IV SDN 1 Palas Jaya Kabupaten Lampung Selatan.
- Diniyah, A. N., Akbar, G. A. M., Akbar, P., Nurjaman, A., & Bernard, M. (2018). Analisis Kemampuan Kemampuan Penalaran dan Self Confidence Siswa SMA dalam Materi Peluang. *Journal on Education*, 1(1), 14-21.
- Faniastuti. (2019). Hubungan Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Negeri Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak Kabupaten Demak. *Jurnal Pendidikan*.
- Febriansyah, Sohii. 2015. Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Wonosobo Tahun Ajaran 2014/2015. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 22 Maret 2018.
- Jauhar, M., Hamiyah, N., & Pd, S. (2019). Strategi belajar mengajar di kelas.
- Junarti, J., Zainudin, M., & Novela, Y. (2022, June). Membangun Kemandirian Belajar Aljabar Abstrak melalui Modul Pendampingan. In *Prosiding Seminar Nasional (Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri)* (Vol. 1, No. 1, pp. 265-287).
- Marsanto, M. (2021). Penerapan model pembelajaran snowball throwing untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar menghitung jarak, waktu, dan kecepatan pada siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 1(1), 35-44.
- Putri, F. E., Amelia, F., & Gusmania, Y. (2019). Hubungan Antara Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i2.406>
- Raudhatul, R., Hariyanto, H., & Haslan, M. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMPN 2 Mataram Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(2).
- Rilfa Indah Rhadita, Wahyu Nugroho, & Angga Setiawan. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan “Kuba-Kusa” Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.538>.
- Sari, E. B. A., Junarti, J., & Zuhriyah, F. (2023, November). Kemandirian Belajar dengan Melalui Metode Pembelajaran Word Square dapat Memupuk Kualitas Belajar Mata Pelajaran PPKn di SMA. In *Seminar Nasional Daring Sinergi* (Vol. 1, No. 1, pp. 528-537).
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Syahputra, E. (2020). *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*. Haura Publishing.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di Smk Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2).